

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru di sekolah bukan hanya menjadi seorang pelajar tetapi juga menjadi seorang pendidik. Hamid (2017:277) menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa baik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini, dapat diartikan bahwa guru bukan hanya memberikan pengajaran berupa materi saja, tetapi juga menjadi pendidik, pemberi bimbingan atau arahan untuk siswa di sekolah.

Guru merupakan seseorang yang dapat menjadi pusat dalam proses pembelajaran di kelas. Darmadi (2015:162) menyampaikan bahwa guru adalah aktor utama setelah orang tua. Keterlibatan guru yang aktif sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, karena dengan keaktifan tersebut pendidikan tidak akan kekosongan terhadap materi, esensi, dan substansinya. Pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa guru merupakan orang yang dapat memberikan warna dalam hal pengetahuan dan pengajarannya di dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kepentingan tinggi dalam dunia

pendidikan yang dapat menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Guru bukan merupakan sumber utama dalam pembelajaran, tetapi guru dapat menjadi seseorang yang paling berperan dalam proses pembelajaran terhadap siswa di sekolah.

b. Peran Guru

Peran guru sangatlah berpengaruh agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Mendidik siswa merupakan tugas utama dari seorang guru di sekolah. Mendidik yang dimaksud di atas adalah membentuk karakter siswa agar memiliki karakter peduli sosial yang salah satunya dapat dibentuk oleh guru di sekolah. Rahmat (2017:237) mengemukakan bahwa peranan guru sebagai berikut :

- 1) Peran guru sebagai pendidik
Peran guru sebagai pendidik yaitu membimbing, memotivasi, dan membantu mengawasi untuk membiasakan peserta didik menjadi seorang yang disiplin.
- 2) Peran guru sebagai model atau contoh
Setiap peserta didik beranggapan bahwa seorang guru sebagai contoh atau model bagi peserta didik. Maka guru harus memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Seorang guru sangat berperan dalam mendidik, membimbing, dan memfasilitasi siswa, hal ini dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sopian (2016:91) menyebutkan bahwa guru dicitrakan mempunyai peran ganda di sekolah. Peran ganda guru di sekolah dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).

- 1) *Educator* adalah peran guru yang paling utama. Peran ini berbentuk teladan bagi siswa, maksudnya guru dapat menjadi contoh bagi siswanya dalam hal sikap dan perilaku, untuk membentuk kepribadian siswa yang baik.
- 2) *Manager* artinya guru mempunyai peran untuk mendirikan peraturan atau tata tertib bagi siswa di sekolah. Selain itu guru juga harus memberikan arahan agar tata tertib yang sudah terbentuk dapat dijalankan dengan maksimal oleh siswa atau warga sekolah lainnya.
- 3) *Administrator* yaitu guru mempunyai peran agar dapat menjalankan administrasi sekolah, misalnya mengisi presensi siswa, buku rapot, buku daftar isi, administrasi penilaian, atau administrasi lainnya.
- 4) *Supervisor*, guru mempunyai peran untuk pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap siswa di kelas, selain itu guru harus dapat memahami masalah-masalah yang sedang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, dan guru dapat menemukan solusi terhadap masalah yang dialami oleh siswa.
- 5) *Leader*, guru dapat memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa akan dapat memiliki sikap disiplin karena tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa di kelas.
- 6) *Innovator*, guru harus mempunyai kemauan belajar yang tinggi untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta keterampilannya. Semangat belajar tersebut dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- 7) *Motivator*, peran ini berkaitan dengan peran *educator* dan *supervisor*. Motivasi yang diberikan guru kelas sangat berpengaruh terhadap meningkatnya semangat belajar pada siswa. Maka dari itu guru harus dapat menjadi motivasi yang baik sehingga siswa dapat meniru motivasi yang diberikan oleh guru di sekolah.

Beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas peneliti dapat simpulkan bahwa guru mempunyai banyak peran. Tidak hanya memberikan ilmu di dalam kelas, akan tetapi membimbing dan membentuk karakter, dan bahkan guru berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa. Peran guru dalam penelitian ini adalah guru sebagai *educator* untuk siswa melalui salah satu muatan pelajaran yaitu SBdP guna membentuk karakter peduli sosial. Pemberian contoh dari guru

akan dapat memudahkan siswa untuk meniru hal tersebut, sehingga siswa di sekolah akan lebih mudah untuk memiliki rasa peduli sosial yang tinggi melalui pembelajaran SBdP.

2. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses dari pemberian arahan kepada siswa dalam melakukan belajar. Pane (2017:337) menyebutkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya dapat diartikan juga sebagai suatu cara mengelola, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekeliling siswa yang akhirnya dapat menciptakan dan memberi dorongan kepada siswa agar melaksanakan proses belajar.

Pembelajaran atau belajar adalah pengalaman kegiatan yang dialami, ditelusuri, dan didapatkan siswa selama pembelajaran, yang akhirnya menimbulkan perubahan pada diri siswa. Pembelajaran menurut Hakim (2018:60) adalah suatu proses kegiatan yang berupaya untuk mengelola terjadinya proses belajar yang efektif dengan tujuan untuk memaksimalkan proses belajar siswa di kelas. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang memiliki tujuan untuk merubah sikap dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik.

Menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan dua orang yang sedang melakukan kegiatan belajar, kedua

orang tersebut yaitu guru dan siswa. Selain itu, aktivitas yang dilakukan oleh guru adalah mengajar lalu aktivitas yang dilakukan oleh siswa adalah belajar. Dengan begitu, pembelajaran dapat juga diartikan kegiatan yang terencana dan mengkondisikan setiap individu agar dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik dan benar.

b. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Salah satu muatan pelajaran pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yaitu SBdP. SBdP menurut Muin (2017:133–135) adalah salah satu materi pokok yang diwajibkan dalam kurikulum 2013. Aspek-aspek yang ada pada muatan SBdP yaitu aspek seni musik, seni rupa, seni tari, dan keterampilan. Di dalam SBdP juga tidak hanya materi pokok saja yang diajar oleh guru, tetapi terdapat bagian pembelajaran yang menciptakan karakter pada anak agar memiliki akhlak terpuji dan menjadi individu yang berkepribadian baik. SBdP juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan SBdP yaitu :

- 1) Mengembangkan sikap terpuji pada diri siswa
- 2) Keterampilan yang dimiliki siswa
- 3) Meningkatkan semangat dalam berkarya

Fungsi dan tujuan tersebut sehingga SBdP dapat membentuk penerus-penerus yang memiliki jiwa kreatif serta mumpuni dalam berpikir secara kritis untuk menghadapi zaman globalisasi seperti saat ini. Kegiatan apresiasi dan kreasi seni juga dapat diraih oleh siswa di dalam pembelajaran SBdP. Mareza (2017:38) menyampaikan bahwa pendidikan SBdP bukan lagi bertugas sebagai muatan peningkatan

pengetahuan serta kemampuan siswa saja, tetapi juga membentuk media dalam peningkatan karakter pada diri siswa yang berdasarkan sosial budaya. Aktivitas-aktivitas bermakna yang dijalani setiap hari juga dapat menjadi salah satu cara agar bisa menciptakan sikap yang baik dalam diri anak, contohnya aktivitas berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SBdP yaitu salah satu muatan pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar. Aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran SBdP juga memiliki arti yang sangat bermakna bagi siswa, selain itu SBdP juga dapat membantu siswa dalam menciptakan karakter yang baik, meningkatkan kemampuan keterampilan dan semangat berkarya pada diri siswa.

c. Ruang Lingkup Seni Budaya dan Prakarya

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya dan memiliki aspek-aspek dalam pembelajarannya. Aspek-aspek SBdP terdiri dari seni rupa, seni musik, dan seni tari Susanto (2015:252). Pendidikan kesenian yang menurut Ki Hajar Dewantara dalam Susanto (2015:254) merupakan salah satu faktor penentu kepribadian anak. Keberadaan pendidikan seni budaya di sekolah sangat penting, karena pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Kebudayaan dalam konteks pendidikan seni diartikan

secara luas yaitu mencakup segala aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya kesenian memiliki arti yaitu refleksi dari budaya masyarakat yang mendukungnya. Melalui pendidikan seni dapat ditanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian di Indonesia.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SBdP memiliki beberapa aspek. Aspek SBdP terdiri dari seni rupa, seni musik dan seni tari. Pendidikan SBdP juga sangat diperlukan dalam sekolah karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural dan pendidikan SBdP juga dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa di sekolah dasar.

3. Pendidikan Karakter

a. Karakter

Karakter merupakan rasa seseorang yang berbentuk sifat, kepribadian, watak, dan perilaku yang dilakukan pada aktivitas setiap hari. Maunah (2015:91) menyebutkan karakter merupakan wujud watak, tabiat, akhlak yang terpacu dalam diri seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi dasar berpikir serta berulah yang pada akhirnya membentuk jati diri yang khas pada seseorang tersebut.

Karakter yang baik akan terbentuk karena seseorang melakukan kebiasaan yang baik. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan dalam Fadilah, dkk karakter adalah cara berpikir dan

melakukan perilaku yang akan menjadi ciri khusus terhadap manusia untuk menjalani kehidupannya dan bekerja sama dengan masyarakat, keluarga, bangsa dan negara (Fadilah, dkk, 2021:12)

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat ditarik makna yaitu karakter adalah wujud watak, tabiat, dan akhlak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terbentuk dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh seseorang sehingga menjadikan ciri khusus seseorang dan membedakan satu orang dengan orang lainnya.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan wujud dari aktivitas individu yang didalamnya mengandung sebuah perilaku yang membimbing untuk anak-anak dimasa depan. Makhful (2020:33) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan karakter mengarahkan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Susandi (2019:88) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya dalam memupuk nilai-nilai moral dan budi pekerti terhadap siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, selain itu upaya guru pada jenjang anak usia sekolah dasar adalah mampu mengenali secara mendasar tentang karakter siswa

karena dalam pendidikan dasar inilah menjadi tolak ukur keberhasilan awal sebelum mencapai pola pendidikan karakter lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter yaitu suatu sistem yang digunakan untuk menanamkan sebuah nilai karakter misalnya nilai moral serta budi pekerti untuk siswa melewati aktivitas yang bermakna sehingga siswa akan tentang tindakan yang benar dan yang salah. Selanjutnya pendidikan juga memiliki titik fokus tidak hanya ke ranah pengetahuan saja, tetapi juga ke dalam karakter siswa, sehingga bisa menumbuhkan karakter yang baik sejak duduk di sekolah dasar.

4. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Peduli terhadap orang lain berarti memberi perhatian atau menghiraukan sesuatu yang terjadi pada orang lain. Sudarto, dkk (2019:132) berpendapat bahwa kepedulian merupakan suatu sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain. Kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada menolong menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Manusia perlu memiliki kepedulian sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang dapat menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial dianjurkan dalam pembelajaran SD karena kepedulian sosial memiliki dampak positif antara lain dapat

mewujudkan sikap tolong menolong sehingga menciptakan kerukunan dan kebersamaan yang erat.

Peduli sosial membentuk siswa memiliki sikap rasa ingin memberi bantuan terhadap masyarakat yang sedang mengalami musibah. Menurut Tabi'in (2017:43) peduli sosial merupakan rasa bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dialami seseorang, dimana orang tersebut terpengaruh agar mengerjakan sesuatu kebaikan untuk menolong orang tersebut. Contohnya orang yang kuat membantu orang lemah, orang kaya membantu orang yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau saudara yang mengalami kesusahan. Sikap peduli sosial dalam lingkungan sekolah, sekolah adalah tempat bagi anak untuk mendapat pendidikan setelah keluarga. Contoh sikap peduli sosial di lingkungan sekolah adalah dengan memumut sampah yang ada di depannya, memberi *tumpangan* pada teman yang tidak berkendaraan saat melakukan perjalanan sejalur, memberi sumbangan pada korban bencana alam, dan membantu teman saat mengalami kesusahan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah hubungan kerjasama antar manusia terhadap sesuatu yang terjadi sehingga terbentuk keharmonisan dan rasa saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, seperti yang diajarkan Nabi

Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar.

b. Indikator Peduli Sosial

Siswa dapat disebut memiliki rasa peduli sosial yang baik apabila memenuhi beberapa indikator. Peran guru dalam membentuk karakter peduli sosial di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya karakter tersebut. Ali (2018:189) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan karakter peduli sosial adalah :

- 1) Gemar membantu teman yang mengalami kesulitan,
- 2) Mampu bekerja sama,
- 3) Toleran terhadap perbedaan.

Rasa peduli sosial dapat dibentuk dengan berbagai upaya yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan uraian indikator tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa untuk mengetahui karakter peduli sosial, jika beberapa indikator dapat terpenuhi. Seperti guru selalu memberikan arahan untuk selalu membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, dapat bekerja sama saat pembelajaran dilakukan secara berkelompok, dan bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan peran guru pada pembelajaran SBdP dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di SD Negeri 2 Bojongsari adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2018:205–218) dengan judul “Perancangan Buku Cerita *Pop-Up* Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini”. Observasi dan melakukan wawancara pada guru di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Guru TK di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini yaitu dengan cara bercerita tentang kepedulian sosial, cara tersebut didukung dengan adanya buku cerita *Pop-Up*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan buku cerita *Pop-Up* ini anak akan lebih tertarik dibandingkan buku cerita biasa, hal ini dikarenakan buku cerita *Pop-Up* terlihat lebih nyata dan dapat digerakan. Media pembelajaran ini bisa dijadikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami oleh anak usia dini, selain itu guru TK akan lebih mudah untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini menggunakan media buku cerita *Pop-Up* tersebut. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian nya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya juga diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *study literature*, dan dipenelitian terdahulu siswa tidak diwawancarai karena dalam di usia PAUD siswa akan kesulitan dalam menjawabnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa & Muqowim (2020:207–219) dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial”. Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami cara untuk menanamkan karakter peduli sosial melalui peran guru di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon sebagai usaha pencegahan atas melemahnya rasa peduli pada generasi-generasi selanjutnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa, guru di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon berperan sebagai sumber belajar, demonstrator, pengelola, fasilitator, motivator, evaluator, dan mediator. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sangat berperan secara optimal. Peran guru dapat dikatakan optimal karena guru dapat memenuhi indikator aspek sosial-emosional pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Dalam mendapatkan hasil di dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian nya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam buku yang ditulis oleh sugiono tahun 2012.

3. Penelitian yang dilakukan Nisa (2019:164–169) dengan judul “*The Effect of Story Telling Activity Using Pop-Up Book on the Social Caring Character*”
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas bercerita sebelum dan sesudah dapat meningkatkan karakter peduli sosial pada anak TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita karakter peduli sosial pada anak TK secara signifikan meningkat. Peningkatan ini ditunjukkan dari hasil uji sampel yang berkaitan pada aspek kesadaran sosial perilaku ini menunjukkan bahwa nilai uji sampel yang diperoleh yaitu 11.852. Berdasarkan nilai tes sebesar $11.852 > 1.684$ yang jika ditaraf dalam bentuk persen yaitu 5%, dan hasil berpasangan uji sampel menunjukkan nilai signifikan 0,000 dimana berarti nilainya lebih kecil dari 0,05. Jika Skor uji sampel berpasangan signifikan ($0,000 < 0,05$) pada aspek peduli sosial, artinya hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berpengaruh terhadap karakter peduli sosial pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang karakter peduli sosial pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang akan dilakukan pada anak TK.
4. Penelitian yang dilakukan Khairunisa (2017:153–161) dengan judul “*The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning*”. Penelitian ini diangkat dari permasalahan yang penulis temukan pada kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung. Penelitian diambil dalam kelas tersebut karena

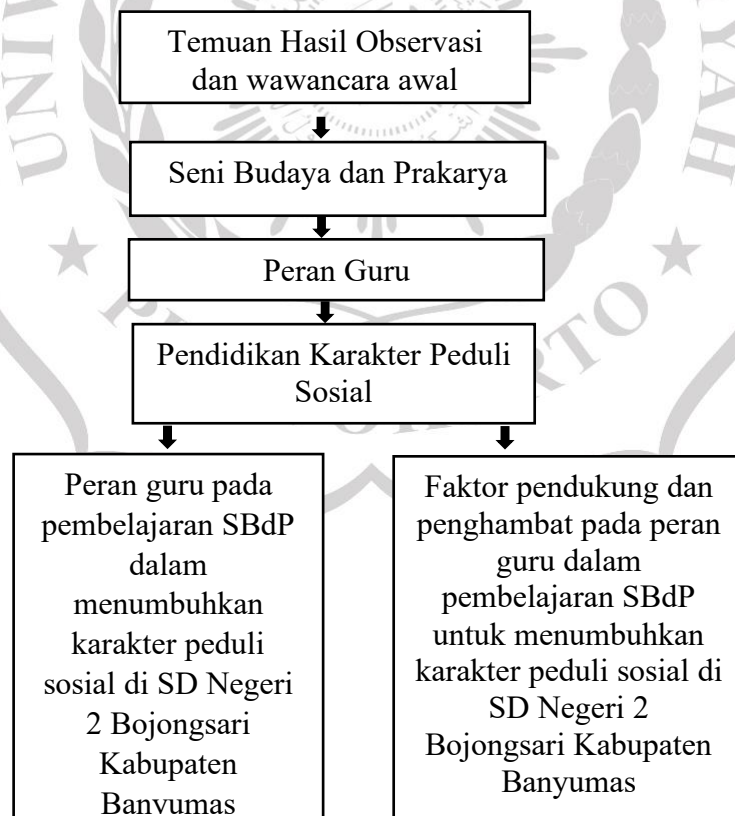
siswa di kelas VIII-L karakter peduli sosial nya terbilang rendah. Rendahnya karakter peduli sosial di kelas VIII-L dibuktikan dari perilaku yang kurang menghargai orang lain, dan kurang memperhatikan guru serta siswa lainnya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setelah menerapkan model VCT yang dilakukan sebanyak tiga siklus, didapati bahwa karakter peduli sosial siswa kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung meningkat. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang karakter peduli sosial pada siswa. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis PTK (Penelitian Tindak Kelas) selain itu partisipan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-L di SMP Negeri 29 Bandung.

C. Alur Penelitian

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter. Karena di dalam sekolah siswa akan diajarkan berbagai macam muatan pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar sangat penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Ada berbagai macam muatan pembelajaran dalam sekolah dasar, salah satunya yaitu SBdP. Pembelajaran SBdP di sekolah dasar biasanya masih dianggap sebagai pembelajaran tambahan atau hiburan saat siswa merasa penat, tetapi sebenarnya pembelajaran SBdP adalah pembelajaran yang sangat bermanfaat, karena dengan SBdP siswa dapat

membentuk karakter-karakter yang cukup baik. Salah satu karakter yang dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran SBdP yaitu karakter peduli sosial.

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada teman atau masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial ini dapat diterapkan sejak dini pada siswa. Salah satu kelas yang dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dengan pembelajaran SBdP yaitu pada kelas V. Kelas V dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dengan saling tolong menolong sesama teman di kelas saat sedang melakukan praktek atau ekstrakurikuler seni misalnya saat latihan drumband siswa saling membantu satu sama lain dengan siswa yang mengalami kesulitan, dengan begitu siswa dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dalam diri mereka.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran SBdP ?
2. Bagaimana proses pembelajaran SBdP sehingga karakter peduli sosial dapat tumbuh pada diri siswa ?
3. Apakah RPP yang digunakan oleh guru kelas V sudah menumbuhkan karakter peduli sosial ?
4. Apakah terdapat sarana dan prasarana pendukung pada pembelajaran SBdP dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa ?
5. Apakah faktor lingkungan di SD Negeri 2 Bojongsari Kabupaten Banyumas mendukung untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa ?
6. Bagaimana cara guru menciptakan suasana kelas V yang kondusif pada pembelajaran SBdP dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di SD Negeri 2 Bojongsari Kabupaten Banyumas ?